

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan rasionalisasi Islam murni masyarakat petani dan nelayan yang berada di kecamatan Watulimo-Trenggalek dengan pendekatan tesis perilaku sosial Max Weber tentang perubahan masyarakat menjadi modern yang nampak berbeda antara masyarakat yang berada di kawasan Timur dan Barat.² Jika mengacu pada tesis Weberian, adanya partisipasi masyarakat perbukitan dan pesisir selatan Jawa bergabung di Muhammadiyah adalah hasil rasionalisasi yang menyebabkan *the disenchantment of the world*,³ yaitu segala macam bentuk ritual tradisionalistik akan hilang. Namun supranaturalistik dan tradisionalistik dalam keyakinan ini tidak bisa lepas dari ketergantungan sebagian masyarakat petani dan nelayan yang kehidupannya bergantung dengan alam. Meski demikian, masyarakat Muhammadiyah di Watulimo tetap ada yang konsisten menjalankan Islam murni versi Muhammadiyah.⁴

Islam murni merupakan istilah yang di gunakan oleh Abdul Munir Mulkhan untuk membedakan konsep puritan yang ada di agama Kristen Protestan dengan Islam.⁵ Istilah Islam murni juga digunakan dalam membahasakan gerakan Islam di Indonesia yang memiliki misi untuk menggali dan menyebarkan Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad. Namun meski demikian gerakan Islam murni dalam sejarahnya juga mengalami perubahan. Faktor ini karena adanya perbedaan dari masa ke masa dan perbedaan yang

²Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Petani: Respon Masyarakat Petani Terhadap Islam Murni*, UNISIA Journal, Vol. 04, No. 41, 2000, hal. 256

³Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Galangpress: Yogyakarta, 2010), hal. 25

⁴Wawancara penulis dengan Bapak Warjito Ketua Umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watulimo, Trenggalek ketika di Lembaga Pendidikan MI Muhammadiyah Kauman. Pada tanggal 12 November 2021 Pukul 10.00 WIB

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Petani: Respon Masyarakat Petani Terhadap Islam Murni*, UNISIA Journal, Vol. 04, No. 41, 2000, hal. 255

dilatarbelakangi oleh konteks geografis, sosiologis, dan lain sebagainya. Persebaran Islam murni hingga ke pelosok desa menyebabkan modus baru Islam murni yang dipahami oleh masyarakat non-perkotaan. Faktor ini yang menyebabkan suatu modus baru keagamaan masyarakat petani sebagaimana dalam tulisan Kunto Wijoyo yang disebut dengan “Teologi Petani”.⁶

Meluasnya penyebaran Islam hingga ke Nusantara sejak beberapa abad yang lalu melahirkan corak keislaman Timur Tengah berbeda dengan Islam yang ada di Nusantara.⁷ Faktor ini karena jarak antara Timur Tengah (Arab) dengan Indonesia sangatlah jauh.⁸ Begitu juga perbedaan budaya dan geografis antara masyarakat Timur Tengah dan Indonesia menyebabkan penafsiran terhadap al-Quran serta al-Hadits dalam perkembangannya pun juga mengalami perbedaan.⁹

Fenomena ini sebagaimana kemunculan gerakan Islam pembaharuan (*tajdid*) yang satu diantaranya lebih fokus pada gerakan pemurnian Islam. Namun dalam konteks sosial-kultural dari tempat satu dengan yang lain, serta adanya perbedaan waktu dalam setiap masa, Islam murni juga mengalami perbedaan dalam penafsirannya.

Islam yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah, kenyataannya secara bebas bisa ditafsir penganutnya secara berbeda dan berubah-ubah. Adanya penafsiran terhadap doktrin teks yang berbeda ini dikarenakan kondisi sosiologis, ekonomi, politik, dan geografis yang berbeda pula, misalnya

⁶Kuntowijoyo, *"Muhammadiyah sebagai Gerakan Kebudayaan"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hal. 1-18.

⁷Azhari Akmal Tarigan, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI "Teks Interpretasi, dan Kontekstualisasi"*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 03

⁸Azhari Akmal Tarigan, *Islam Universal Kontekstualisasi NDP HMI dalam Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2003), hal. 03

⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan "Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia"*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 25

pemaknaan dan penafsiran masyarakat Muhammadiyah yang ada di perkotaan dengan masyarakat Muhammadiyah di pedesaan.¹⁰

Muhammadiyah dalam perkembangannya hanya dapat tumbuh pesat di wilayah perkotaan, serta hanya bisa diterima oleh kalangan pelajar dan priyai.¹¹ Adapun Muhammadiyah dapat diterima oleh kalangan kelas menengah kebawah, itupun mereka yang hidup di perkotaan dan dipinggiran kota. Jarang sekali keislaman Muhammadiyah dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat desa. Faktor ini karena idiologi Muhammadiyah selalu identik dengan gerakan *tajdid* (pemurnian) terhadap ajaran Islam sinkretik.¹² Maka perkembangan Muhammadiyah selalu dibenturkan atau dipertentangkan dengan nilai-nilai yang identik dengan tradisi lokal. Sedangkan bagi Muhammadiyah tradisi tersebut dianggap bertentangan dengan syariat Islam.¹³ Namun tesis tersebut berbeda dengan fakta yang ada di kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek. Organisasi Muhammadiyah dapat berkembang di Watulimo. Bahkan Muhammadiyah di Watulimo merupakan cabang Muhammadiyah terbesar di kabupaten Trenggalek.

Jika kita merujuk pada idiologi Muhammadiyah, organisasi ini merupakan organisasi Islam yang bergerak untuk memurnikan ajaran Islam (puritanisme). Biasanya organisasi Islam yang bergerak dalam pemurnian ajaran Islam itu hanya dapat berkembang pesat di wilayah perkotaan atau pesisir Utara Jawa.¹⁴

Varian identitas Muhammadiyah dengan budaya Jawa pada tahun 1930 tidak lagi *se-kenthal* pada periode awal berdirinya Muhammadiyah. Pergeseran

¹⁰Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Masyarakat Petani Desa Wuluhan, Jember*, (Jakarta: Mizan, 2010) hal. 02

¹¹Clefford geertz, *Agama-agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hal. 211-212

¹²James L. Peacock, *Purifying Faith: The Muhammadiyah Movement in Indoensian Islam*, (Menlo Park, California: Cumming Publishing Company, 1978), hal. 51

¹³Herman Beck, *Islamic Purity at Odds with Javanese Identity: The Muhammadiyah and the Celebration of the Garebeg Maulud Ritual in Yogyakarta*, (Leiden: Brill, 1995), hal. 261

¹⁴Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Terbit Di Balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), hal. 45

ini disebabkan oleh perkembangan idiologi Wahabi dan dominasi orang-orang Padang di Muhammadiyah, misalnya perkembangan Muhammadiyah dalam segi idiologi banyak di pengaruhi oleh Haji Rasul yang menjadikan Muhammadiyah bercorak gerakan Islam murni.

Gerakan Islam murni dan simbol-simbol perlawan terhadap budaya lokal menempatkan Muhammadiyah menjadi organisasi yang berseberangan dengan tradisi Jawa.¹⁵ Kegigihan Muhammadiyah pada tahun 60-an untuk memerangi TBC (K) (*takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*) menyebabkan organisasi ini sulit berkembang di wilayah pedesaan sekaligus pegunungan dan pesisir Selatan Jawa.¹⁶

Selain itu masyarakat perbukitan dan pesisir Selatan Jawa merupakan basis NU yang memposisikan Kyai sebagai tempat *bertaklid*.¹⁷ Begitu juga masyarakat perbukitan dan pesisir Selatan Jawa merupakan masyarakat sinkretik yang menempatkan dukun sebagai pusat mediator dalam mengatasi setiap persoalan dalam berkehidupan, baik masalah kesehatan, pekerjaan, dan asmara. Karena itu, penyebaran dan meluasnya Muhammadiyah ke daerah pegunungan dan pesisir Selatan Jawa di kecamatan Watulimo sangat menarik untuk diteliti.¹⁸

Menurut Munir Mulkhan, secara teoritik terdapat 4 alasan tentang meluasnya pengaruh Muhammadiyah ke daeran *non*-perkotaan, diantaranya adalah: *pertama* islamisasi, yaitu tidak diterimanya TBC atau penolakan terhadap TBC. *Kedua*, adalah pribumisasi,¹⁹ yaitu ketika Islam murni yang telah dibakukan oleh lembaga *tarjih* dimodifikasi dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat pegunungan pesisir Selatan Jawa, yang *ketiga* adalah negoisasi,

¹⁵Ahamd Najib, *Burhani, Muhammadiyah Jawa*, (Jakarta Selatan: Al-Wast Publishing House, 2010), hal. 01

¹⁶Abid Rahmanu, *Demistifying Puritanism In Islamic Laws A Prophetic Social Approach*, Episteme Journal, Vol 13, Vol. 02, 2018, hal. 291

¹⁷Abdul Halim, *Islam Lokalitas Dan Kebhinekaan*, (Yogyakarta: Dialektika, 2020), hal. 08

¹⁸Clefford geertz, *Agama-agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hal.

¹⁹Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Masyarakat Petani Desa Wuluhan, Jember*, hal. 04

yaitu ketika TBC dan Islam murni sama-sama diubah,²⁰ dan yang *keempat* adalah *konflik*, yaitu manakala Islam murni dan sinkretik sama-sama saling bertahan.²¹

1. Islamisasi	yaitu tidak diterimanya TBC atau penolakan terhadap TBC. <i>Kedua</i> , adalah pribumisasi
2. Pribumisasi	yaitu ketika Islam murni yang telah dibakukan oleh lembaga <i>tarjih</i> dimodifikasi dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat pegunungan pesisir Selatan Jawa untuk tujuan magis
3. Negoisasi	yaitu ketika TBC dan Islam murni sama-sama diubah.
4. Konflik	yaitu manakala idiologi Islam murni dan sinkretik sama-sama saling bertahan.

Dari keempat unsur meluasnya Muhammadiyah ke daeran non-perkotaan tersebut, pribumisasi dan negoisasi kemungkinan sangat sesuai apa yang ada di kecamatan Watulimo, karena entitas Muhammadiyah disana tidak hanya satu warna dalam memahami Islam murni itu sendiri. Ini berbeda dengan pendapat Munir Mulkhan bahwa dari ke empat unsur tersebut hanya unsur pribumisasi yang sesuai. Alasan ini dikarenakan Munir Mulkhan hanya meneliti masyarakat desa yang notabene matapencaharian masyarakat desa tersebut adalah petani di desa Wuluhan yang berada di kabupaten Jember, dan penggalan data yang dilakukannya adalah menyoal asal mula masyarakat petani bergabung dengan Muhammadiyah dan pergeseran kecenderungan eks-PKI terhadap

²⁰Mark R. Woodward, *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 04

²¹Abdul Munir Mulkhan, *Marhenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), hal. 26-27

Muhammadiyah. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Watulimo yang memiliki kontur geografis perbukitan sekaligus pesisir Selatan Jawa. Mayoritas matapencaharian masyarakat Muhammadiyah disana beraneka ragam, tidak hanya petani dan berkebun tetapi juga nelayan.²² Begitu juga Muhammadiyah disana menganut berbagaimacam idiologi.²³

Perbedaan pola pemurnian Islam tersebut searah perubahan masyarakat menjadi modern yang nampak berbeda antara masyarakat yang hidup di wilayah Timur dan masyarakat yang hidup di bagian Barat dapat di kaji dengan tesis rasionalisasi Max Weber.

Tetapi pengertian pemurnian Islam disini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Weber. Karena pemurnian Islam merupakan pencarian referensi atas fakta historis kenabian Muhammad, dan bukan rasionalisasi kepercayaan dan ritual di dalam Islam.²⁴ Begitu juga modernisasi dalam pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah tidaklah ritual dan kepercayaan di dalam Islam itu dirubah.²⁵ Sebaliknya malah justru berkurangnya peran orang-orang yang ahli dalam bidang syariah.

Adanya pergeseran makna tentang Islam murni itu berbeda dengan doktrin hukum syariah yang sudah baku. Bahkan penerapan hukum syariah yang disesuaikan dengan perubahan masyarakat dipandang sebagai ancaman bagi Islam.²⁶ Argumentasi ini justru menyebabkan sedikitnya partisipasi masyarakat dalam gerakan ini, terutama masyarakat non-perkotaan. Gerakan ini secara nasional terdiri dari 34 wilayah (setara dengan pemerintahan provinsi).²⁷

²²Zalfaidha Zulia, *Ethnobiological Study of Larung Sembonyo Ceremony in Watulimo District, Trenggalek As a Basic of Ecotourism Planing*, Journal of Indonesia Tourism and Developmwt Studies, Vol. 05, No. 01, 2017, hal. 52

²³Wawancara penulis dengan Bapak Warjito Ketua Umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watulimo, Trenggalek ketika di Lembaga Pendidikan MI Muhammadiyah Kauman. Pada tanggal 12 November 2021 Pukul 10.00 WIB

²⁴Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani DI Kecamatan Wuluhan*, hal. 27

²⁵*Ibid*....., hal. 29

²⁶Abdul Munir Mulkhan, *Marhenis Muhammadiyah*, hal. 30

²⁷<http://lpcr.muhammadiyah.or.id/berita-1125-detail-lpcr-pp-muhammadiyah-tuntaskan-data-cabang-dan-ranting-nasional.html>, diakses pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 19.27 WIB.

Namun di kalangan masyarakat perbukitan yang didominasi oleh petani dan masyarakat peasisr yang didominasi oleh nelayan hanya kurang lebih 30 persen.

Meningkatnya jumlah partisipasi anggota Muhammadiyah di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek ini setelah ditandai dengan gerakan Muhammadiyah yang fokus dalam gerakan AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) yang dipelopori oleh bapak Sugito dan bapak Musreni. Mereka merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh di Watulimo.²⁸

Cabang Muhammadiyah Watulimo waktu itu sudah mendirikan 3 lembaga sekolah formal modern. Namun setelah pola dakwah Muhammadiyah lebih berfokus pada gerakan sosial yang ditandai dengan AUM (Amal Usaha Muhammadiyah), di situlah mulai berkembang Muhammadiyah di Watulimo dengan 5 *Bustanul Atfal* atau Taman Kanak-kanak, 5 MI atau SD, 1 SMK, 1 Mts, SMA, 1 MA, 1 Perguruan Tinggi, 1 Surya Mart, dan 1 Pondok Pesantren. Partisipasi mereka dapat diketahui melalui beberapa jaringan pengajian Muhammadiyah yang diadakan setiap sekali dalam seminggu, dan satu kali dalam sebulan.²⁹

Untuk melanggengkan dan mengakomodir jama'ah Muhammadiyah, maka elit Muhammadiyah membentuk agenda pengajian yang dilakukan setiap sekali dalam satu minggu yang diadakan oleh setiap ranting-ranting seluruh desa di kecamatan Watulimo. Sedangkan kegiatan pengajian yang di adakan oleh pengurus Cabang Muhammadiyah Watulimo itu diagendakan setiap sekali dalam satu bulan. Partisipasi jama'ah Muhammadiyah dalam menghadiri pengajian yang diadakan setiap satu bulan sekali ini bisa mendatangkan ribuan

²⁸Wawancara penulis dengan Bapak Warjito Ketua Umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watulimo, Trenggalek ketika di Lembaga Pendidikan MI Muhammadiyah Kauman. Pada tanggal 12 November 2021 Pukul 10.00 WIB

²⁹Wawancara penulis dengan Bapak Warjito Ketua Umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watulimo, Trenggalek ketika di Lembaga Pendidikan MI Muhammadiyah Kauman. Pada tanggal 12 November 2021 Pukul 10.00 WIB.

jamaah dari berbagai pelosok ranting desa di kecamatan Watulimo.³⁰ Namun kegigihan untuk memberantas TBC di daerah pedesaan hanya nampak hingga pertengahan tahun 60-an.³¹

Menurut Munir Mulkhan, menyusutnya gerakan pemberantasan TBC ini karena melemahnya gerakan syariah yang dilatarbelakangi oleh munculnya pendidikan-pendidikan modern dari organisasi ini.³² Sebagaimana yang telah ditemukan oleh Geertz pada tahun 1950-an bahwa melemahnya gerakan syariah dikarenakan meluasnya modernisasi pendidikan di daerah pedesaan.³³

Selain itu, didalam Anggaran Dasar Muhammadiyah tentang pasal tujuan organisasi yaitu “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam sebenar-benarnya”.³⁴ Menurut prespektif masyarakat pada umumnya menilai bahwa idiologi Muhammadiyah dan tujuan organisasi ini sangat bertentangan dengan tradisi masyarakat lokal Watulimo. Tetapi hal tersebut berbeda dengan pendapat Najib Burhani di dalam bukunya yang berjudul “Muhammadiyah Jawa” atau dalam naskah aslinya berjudul *The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930*. Di dalam buku tersebut, hasil *reaserch* tesis-nya, Ia mengatakan, tidak semua unsur-unsur tradisi dan budaya Jawa itu bertentangan dengan Muhammadiyah.³⁵ Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya simbol-simbol yang terpampang pada setiap acara Muhammadiyah periode awal. Begitu juga adanya keterlibatan Ahmad Dahlan di dalam organisasi Boedie Oetomo yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.³⁶

³⁰Wawancara penulis dengan Bapak Saeroji Ketua Umum Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Watulimo, Trenggalek ketika di rumah kediaman beliau. Pada tanggal 12 November 2021 Pukul 10.00 WIB.

³¹Abdul Munir Mulkhan, *Marhenis Muhammadiyah*, hal. 02

³²Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Masyarakat Petani Di Desa Wuluhan, Jember*, hal. 21

³³Cleifford geertz, *Agama-agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hal. 171

³⁴Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-45, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), hal. 09

³⁵Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, hal. 10

³⁶Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), hal. 27

Beberapa tahun terakhir ini, sejumlah orang-orang yang berpengaruh di Muhammadiyah dan sebagian warga Muhammadiyah berupaya untuk melihat kembali serta memikirkan ulang tentang keberadaan Muhammadiyah ditengah sosial budaya (*social culture*).³⁷ Banyak hal yang menjadi perhatian, salah satu diantaranya adalah perhatian mereka terhadap hubungan Muhammadiyah dengan tradisi lokal (*indigenous*), termasuk budaya Jawa.³⁸ Dalam hal ini Muhammadiyah berusaha untuk bersikap lebih toleran dalam membangun hubugannya dengan *local wisdom* (budaya lokal). Pernyataan ini sebagaimana hasil Tanwir pada tahun 2002 di Bali, yaitu dengan mengetengahkan tema “Dakwah kultural untuk pencerahan bangsa”. Salah misi didalam putusan Tanwir tersebut adalah menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang mudah diterima oleh kaum abangan.³⁹

Sebenarnya pada tahun 1995 wacana dakwah kultural itu sudah didiskusikan di Mukhtar Muhammadiyah ke 43 di Aceh.⁴⁰ Para pemuka Muhammadiyah telah menggagas dan mendiskusikan tema besar ini hingga dibahas kembali di Jakarta pada Mukhtar ke-44 tahun 2002. Keseriusan para pemuka Muhammadiyah dalam menggarap program ini, hingga mereka membentuk “Tim Perumus Dakwah Kultural Pimpinan Pusat Muhammadiyah”.⁴¹ Tim ini berfungsi sebagai perkumpulan orang-orang yang serius membicarakan putusan Tanwir tersebut. Tim ini terdiri dari lima orang, diantaranya adalah: Munir Mulkhan, A. Watik Pratiknya, Haedar Nashir, Bahtiar Effendy, Abdul, Hajriyanto Y. Thohari, dan Moeslim Abdurrahman.⁴²

³⁷Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, hal. 02

³⁸Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Masyarakat Petani Desa WuluhanI*, (Jakarta: Mizan, 2010) hal. 07

³⁹Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir*, (Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), hal. 15

⁴⁰Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930*, Djakarta, Vol 12, No. 01, 2005, hal. 102

⁴¹Najib Burhani, *Muhammadiyah*, hal. 03

⁴²Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930*, Djakarta, Vol 12, No. 01, 2005, hal. 102

Sebagaimana latar belakang kondisi sosiologis dan perubahan pola pemaknaan keagamaan oleh masyarakat perbukitan dan pesisir Selatan Jawa, kiranya sangat tepat apabila teori perilaku sosial Max Weber digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian. Tentu pendekatan dengan teori ini harus diimbangi dengan pendekatan kritis. Teori ini mengungkap bahwa kenyataan sosial itu terdiri dari individu-individu atas tindakan-tindakannya secara subjektif. Jadi teori perilaku sosial adalah tindakan individu yang dapat dipengaruhi oleh orang lain.

Ada perbedaan definisi tentang perilaku dan tindakan sosial. Perilaku merupakan sesuatu yang mencakup tindakan manusia. Sedangkan tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang memiliki pengaruh kepada orang lain dan memiliki arti untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Jika suatu tindakan individu tersebut tidak berpengaruh ke orang lain, maka tindakan itu tidak bisa disebut dengan tindakan sosial, tetapi hanya disebut dengan “perilaku” saja. Faktor ini dikarenakan tindakan sosial itu mengandung tiga unsur yaitu; tindakan, tujuan, dan pemahaman.⁴³

Maka untuk memahami konsep tindakan sosial dari Max Weber itu sangat berbeda dengan teori sosiologi Durkheim. Jika Max Weber melihat realitas dengan menekankan tindakan sosial atas motivasi dan dorongan-dorongan individu untuk melakukan suatu tindakan, Durkheim justru lebih melihat realitas hanyalah akibat dari definisi atas fakta sosial.⁴⁴

Sebagaimana pemaparan diatas bahwa tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber merupakan tindakan yang secara nyata memiliki pengaruh kepada orang lain.⁴⁵ Begitu juga, tindakan sosial ini bisa berupa suatu tindakan yang bersifat membatin, atau merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang akibat dari pengaruh situasi tertentu, atau berupa

⁴³George Ritzer & Barry Smart, *Teori Sosial*, (Jakarta: Penerbit Nusa Media, 2012), hal. 103

⁴⁴Dewi Utari & Darsono Prawironegoro, *Pengantar Sosiologi “Kajian Perilaku Sosial Dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat”*, hal. 187

⁴⁵Hotman M. Siahan, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 90

suatu tindakan yang dilandasi atas persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.⁴⁶

1.2. Fokus Penelitian

Sebagaimana penjabaran diatas, peneliti menyantumkan beberapa pertanyaan yang nanti akan menjadi titik fokus penelitian, maka adapun rumusan masalah ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat Muhammadiyah Watulimo terhadap pemurniah Islam?
2. Bagaimana rasionalisasi masyarakat Muhammadiyah Watulimo terhadap *tarjih* (Islam murni versi Muhammdiyah)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Bagaimana respon masyarakat Muhammadiyah Watulimo terhadap Islam murni versi Muhammdiyah. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang rasionalisasi masyarakat Muhammadiyah Watulimo terhadap *tarjih* (Islam murni versi Muhammdiyah).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pembahasan tentang kontribusi dan kegunaan hasil penelitian. Terdapat dua macam manfaat dalam penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang perilaku sosial jamaah Muhammadiyah perbukitan dan pesisir Selatan Jawa, tepatnya di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek. Lebih spesifiknya, manfaat penelitian ini yang berjudul “Islam Murni: Perilaku

⁴⁶Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi “Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer”*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 253

Sosial Masyarakat Muhammadiyah Perbukitan dan Pesisir Selatan Watulimo-Trenggalek” sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan untuk menambah data kepustakaan yang berkaitan tentang Muhammadiyah dan masyarakat perbukitan pesisir Selatan Jawa yang identik dengan tradisi lokal.
- b. Menambahkan pengetahuan dan wawasan serta mengembangkan kajian sosiologi khususnya tentang masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat lokal pegunungan pesisir Selatan Jawa yang identik dengan tradisi lokal, terkhusus penelitian yang membahas *Muhamadiyah Studies*.
- c. Sebagai bahan rujukan sekaligus sebagai penambah wawasan tentang penelitian sosial yang berkaitan dengan *Muhamadiyah studies*. Yaitu suatu disiplin ilmu sosial yang selalu membahas tentang perkembangan organisasi Muhammadiyah dari berbagai aspek.

B. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan tentang sosiologi agama, terkhusus penelitian tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi pada organisasi-organisasi islam kontemporer ini.
- b. Menambahkan rujukan dan manfaat bagi masyarakat dan organisasi masyarakat (ormas) Islam tentang tindakan rasional didalam satu struktur sosial masyarakat perbukitan pesisir Selatan Jawa, dan sebagai rujukan yang berkaitan tentang bagaimana ekspresi dan sensasi masyarakat perbukitan pesisir selatan Jawa dalam memaknai suatu keyakinan yang berimplikasi pada suatu tindakan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah kajian penelitian Islam dalam ruang lingkup perspektif sosiologi, dan untuk melihat bagaimana perkembangan serta perubahan organisasi-organisasi islam di Nusantara.